

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menjadi acuan atau patokan bagi penulis, yang diambil dari studi-studi terdahulu, untuk memahami perbandingan terkait hubungan dan relevansi dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu berfungsi untuk memberikan wawasan awal yang membantu penulis dalam menggali lebih dalam mengenai fitur *instagram story* sebagai media *Self Disclosure* mahasiswa.

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan dan merefleksikan hasil riset yang telah dilakukan sebelumnya, yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Berikut *review* skripsi atau jurnal:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil
1.	(Habil et al., 2023)	Instagram Stories Sebagai Media Pengungkapan Diri Mahasiswa	Untuk menjelaskan bagaimana keterbukaan diri yang dilakukan	<i>Self Disclosure</i> pada Instagram story seorang individu lebih dekat dengan asumsi pada

		<p>Ilmu Komunikasi Unib</p>	<p>oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu dalam menyampaikan informasi diri.</p>	<p>jendela tersembunyi yang lebih besar dan memperkecil jendela-jendela yang lainnya. Akan tetapi jendela terbuka juga sedikit membesar karena adanya kesamaan kebutuhan dalam menuangkan perasaan. Selain itu tujuan dari para informan melakukan keterbukaan diri di Instagram story memiliki bentuk keterbukaan diri (<i>self disclosure</i>) yang berbeda-beda dalam</p>
--	--	-----------------------------	---	--

				mengungkapkan dirinya.
2.	(Oktavianti, 2018)	Instagram Stories Sebagai Media Self Disclosure Mahasiswi Ilmu Komunikasi UINSA	Untuk mengetahui bentuk dan tujuan dari keterbukaan yang dilakukan oleh para pengguna instagram dalam instagram <i>story</i> dan dampak yang dihasilkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Self Disclosure dilakukan karena dorongan untuk diterima dan diakui oleh masyarakat. Tujuan dari pengungkapan diri ini adalah untuk mengekspresikan perasaan agar bisa menjadi lebih baik.
3.	(Dewi & Delliana, 2020)	Self Disclosure Generasi Z Di Twitter	Untuk mengetahui bagaimana bentuk pengungkapan diri remaja generasi Z	<i>Self Disclosure</i> di Twitter yang dilakukan dalam bentuk emosi, kegundahaan, pemikiran, dan kesedihan.

			melalui media twitter	Pengungkapan diri di Twitter membuat informan merasa lebih lega karena mendapatkan dukungan melalui balasan atau reply.
4.	(Ayu, 2021)	Self Disclosure Melalui Fitur Instagram Stories (Studi Pada Mahasiwa Kpi Uin Jakarta)	Untuk mengetahui bagaimana bentuk, tujuan dan dampak melakukan Self Disclosure di dalam fitur Instagram Stories.	Hasilnya adalah menunjukkan bahwa aspek utama dari Self Disclosure mahasiswa KPI terletak pada area terbuka (Open Area), diikuti oleh area tersembunyi (Hidden Area), area buta (Blind Area), dan area yang tidak diketahui (Unknown Self). Tujuan utama pengungkapan diri

				ini meliputi ekspresi diri, memberikan motivasi kepada orang lain, mencari pengakuan sosial, dan berbagi informasi.
5.	(Febyantari, 2019)	Instagram <i>Story</i> Sebagai Bentuk <i>Self Disclosure</i> Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember	Untuk mengetahui bagaimana pengungkapan diri yang dilakukan oleh mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember	Self disclosure yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi tersebut terbagi ke dalam empat area, yaitu 1) Area Terbuka, 2) Area Buta, 3) Area Tersembunyi, dan 4) Area Tidak Diketahui. Area Terbuka dan Area Tersembunyi

				<p>merupakan dua area yang paling banyak dijumpai oleh informan dalam penelitian tersebut, di mana hampir Sebagian besar informan termasuk dalam dua area tersebut. Sementara itu, hanya beberapa informan yang terlibat dalam Area Buta, dan tidak ada informan yang termasuk dalam Area Tidak Diketahui.</p>
--	--	--	--	--

## 2.2 Definisi Konsep

### 2.2.1 Self Disclosure

*Self Disclosure* menurut Wheelles merujuk pada kemampuan individu untuk membagikan informasi mengenai dirinya pada orang lain. Sementara itu menurut Person, *Self Disclosure* adalah tindakan seseorang yang secara sengaja dan sukarela membagikan informasi pribadi kepada orang lain, tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang akurat dan jelas tentang diri mereka (Johana et al., 2020). Demikian menurut Johnson, “*Self disclosure* proses berbagi reaksi atau respons kita terhadap situasi yang sedang dihadapi, serta memberikan informasi mengenai pengalaman masa lalu yang dapat membantu orang lain memahami tanggapan kita di masa kini”. Sementara itu, menurut Jourard, “Pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah proses menyampaikan informasi yang berkaitan dengan diri kita kepada orang lain” (Ayu, 2021).

*Self Disclosure* adalah proses di mana seseorang membagikan informasi pribadi kepada orang lain, yang bisa berupa perasaan, sikap, perilaku, pemikiran, atau pengalaman pribadi. *Self Disclosure* merujuk pada proses menyampaikan informasi mengenai diri kita kepada orang lain. Dalam konteks media sosial, *Self Disclosure* mengacu pada berbagi informasi pribadi di platform digital seperti Instagram, baik itu teman, keluarga, maupun orang yang tidak mereka kenal. *Self Disclosure* bisa mencakup berbagai jenis informasi, dari yang lebih umum hingga yang sangat pribadi. Dalam penelitian ini berarti mahasiswa Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Malang yang menunjukkan pengungkapan dirinya melalui *Instagram Story*.

**a. Dimensi Self Disclosure**

Setiap individu mempunyai dimensi keterbukaan diri yang berbeda-beda. Berikut ini adalah lima dimensi keterbukaan diri yang diuraikan oleh DeVito:

1. Ukuran atau Jumlah

Jumlah atau ukuran di sini merujuk pada seberapa banyak informasi yang diungkapkan oleh diri kita. Ukuran dan jumlah tersebut dapat dilihat dari seberapa sering komunikator menyampaikan atau mengungkapkan pesan. Selain itu, ukuran juga bisa diukur melalui ukuran waktu, yaitu seberapa lama komunikator untuk menyampaikan pesan yang mengandung keterbukaan diri dalam interaksi komunikasi dengan komunikan.

2. Valensi

Hal ini berkaitan dengan kualitas pengungkapan diri, baik yang bersifat positif maupun negatif. Ketika komunikator mengungkapkan dirinya dengan cara yang positif, seperti menyenangkan, humoris, dan menarik, hal tersebut akan memberikan dampak yang baik bagi lawan komunikasinya. Sebaliknya, jika pada saat mengungkapkan diri dilakukan dengan cara negatif, seperti mengungkapkan perasaan sedih atau marah, respons dari lawan komunikasi tentu akan berbeda.

### 3. Kecermatan atau Kejujuran

Saat seseorang melakukan pengungkapan diri atau Self Disclosure, hal pertama yang perlu dilakukan adalah mengenal dirinya sendiri. Dengan mengenal diri sendiri, seseorang akan dapat melakukan Self Disclosure secara bijaksana. Selain itu, kejujuran menjadi faktor yang sangat mempengaruhi dalam proses pengungkapan diri.

### 4. Maksud dan Tujuan

Saat melakukan pengungkapan diri, seseorang perlu memahami maksud dan tujuan dari pengungkapan tersebut. Dengan mengetahui mengenai tujuan dan maksudnya, individu akan lebih mampu mengendalikan atau mengontrol diri saat melakukan pengungkapan diri.

### 5. Keakraban

Keakraban menjadi hal yang paling utama ketika seseorang akan melakukan pengungkapan diri. Semakin akrab seseorang dengan lawan bicaranya, maka makin dalam pula pengungkapan dirinya. Menurut Lumsden (Septiani et al., 2019) pengungkapan diri dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan lebih akrab. Kedalaman pengungkapan diri memang ditentukan oleh sejauh mana keakraban dengan lawan komunikasi.

## b. Motif Self Disclosure

Motif merujuk pada alasan atau dorongan yang mendasari seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku. Motif sering dipahami sebagai kebutuhan, keinginan, atau tujuan yang memotivasi individu untuk bertindak. dalam konteks *self disclosure* atau pengungkapan diri, motif mengacu pada alasan seseorang untuk berbagi informasi pribadi dengan orang lain. Walther dalam (Ardi, 2017) Pengungkapan diri oleh pengguna dipengaruhi oleh sikap dan motif yang ingin dicapai oleh seseorang dalam interaksi online. Berbagai macam motif yang dapat dilakukan diantaranya:

### 1. Motif Pamer Gaya Hidup

Pamer gaya hidup di media sosial merujuk pada tindakan individu yang menampilkan aspek-aspek kehidupan pribadi, seperti menggunakan barang mewah, pamer gaya berpakaian atau fashion, atau aktivitas tertentu, dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian atau pengakuan dari orang lain.

### 2. Motif Membangun Citra Diri

Membangun citra diri merujuk pada upaya individu untuk menciptakan gambaran tertentu tentang diri mereka yang ingin ditampilkan kepada orang lain. Setiap individu pasti memiliki gambaran terhadap dirinya sendiri, dan mereka pun bisa memberikan penilaian secara objektif tentang diri sendiri. Membangun citra diri dalam konteks *self disclosure* atau

pengungkapan diri di Instagram Story merujuk pada tindakan individu dalam memilih dan membagikan informasi pribadi dengan tujuan untuk membentuk persepsi tertentu tentang diri mereka di mata orang lain.

### 3. Motif Informasi

Motif informasi mengacu pada alasan atau dorongan individu untuk mencari, berbagi, atau mengungkapkan informasi tertentu. Motif ini berkaitan dengan kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan, memberikan wawasan, atau berbagi fakta dengan orang lain.

### 4. Motif Ekspresi Diri

Motif ini mendorong seseorang untuk menunjukkan siapa mereka sebenarnya, baik dalam bentuk pemikiran, perasaan, identitas, maupun pengalaman. Ini adalah salah satu motivasi mendalam yang sering mendorong individu untuk berbicara, berperilaku, atau bahkan membagikan hal-hal pribadi mereka.

### c. Tujuan Self Disclosure

Saat melakukan *Self Disclosure*, setiap individu pasti memiliki tujuan tertentu. Menurut Derlega dan Grzelak, terdapat lima tujuan dari pengungkapan diri, di antaranya :

### 1. Ekspresi

Seseorang melakukan pengungkapan diri, baik dalam kehidupan sosial maupun di dunia maya, umumnya untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam pikiran dan hatinya.

### 2. Penjernihan diri

Dengan melakukan pengungkapan diri, perasaan dan pikiran kita menjadi lebih jernih, sehingga memungkinkan kita menyelesaikan berbagai masalah dengan lebih baik.

### 3. Keabsahan sosial

Ketika kita melakukan pengungkapan diri kepada orang lain, kita akan mendapatkan informasi mengenai seberapa tepat pandangan atau asumsi yang kita miliki.

### 4. Kendali Sosial

Informasi yang disampaikan saat melakukan pengungkapan diri bisa disembunyikan sebagai alat untuk mengendalikan hubungan sosial.

### 5. Perkembangan Hubungan

Melalui pengungkapan diri, maka perkembangan hubungan akan semakin meningkat dan memunculkan keakraban.

## 2.2.2 Media Social

Media sosial adalah platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan

berkomunikasi dengan orang lain secara virtual. Menurut Kaplan dan Haenlein media sosial merujuk pada aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi konten serta berinteraksi dengan orang lain dalam bentuk teks, gambar, video, atau suara (Kaplan & Haenlein, 2010). Media sosial telah berkembang pesat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik untuk tujuan pribadi, sosial, maupun profesional.

### 2.2.3 Fitur Instagram Story

*Instagram Story* merupakan salah satu fitur dari media sosial Instagram yang diluncurkan pada tahun 2016. *Instagram Story* memungkinkan pengguna untuk berkreasi saat berbagi cerita. Sampai saat ini *Instagram Story* terus melakukan pengembangan fitur-fiturnya. *Instagram Story* sendiri memiliki fitur menulis, sehingga pengguna dapat memposting foto dan video dengan caption. Melalui *Instagram Story* juga pengguna dapat membagikan foto dan video. Namun, ini bersifat sementara dan hilang setelah 24 jam kecuali pengguna menambahkan postingan tersebut ke cerita yang disorot yang tentunya akan bertahan selama yang diinginkan. *Instagram Story* memiliki beberapa karakteristik unik yang membedakannya dengan postingan biasa yakni:

- a. Durasi yang terbatas

Salah satu hal yang membedakan Instagram Story dari postingan biasa adalah durasinya yang terbatas. Setelah 24 jam, konten yang dibagikan akan hilang. Hal ini membuat orang lebih cenderung berbagi momen spontan yang tidak perlu terlalu dipikirkan atau dipoles, berbeda dengan postingan permanen yang cenderung lebih direncanakan.

b. Fitur “Sorotan”

Setelah 24 jam, Story biasanya akan hilang tapi ada fitur yang memungkinkan pengguna untuk menyimpan Story dalam bentuk “Sorotan”. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk menyimpan cerita penting yang bisa dilihat lagi kapan saja oleh orang lain.

c. Fitur Interaktif

Instagram Story menyediakan berbagai fitur interaktif, seperti *polling*, kuis, atau kotak tanya jawab. Fitur-fitur ini memungkinkan pengikut untuk berpartisipasi langsung dalam cerita yang dibagikan. Ini membuat pengalaman menonton lebih menarik dan bisa meningkatkan interaksi antara pengguna dan audiens mereka.

d. Cepat dan Praktis

Konten di Instagram Story biasanya cepat dibuat dan langsung dibagikan. Pengguna bisa langsung berbagi momen tanpa perlu memikirkan kesempurnaan, karena Story lebih tentang berbagi momen secara spontan. Biasanya, konten yang dibagikan lebih santai dan menunjukkan kegiatan sehari-hari, sehingga terasa lebih alami dan nyata.

e. Like Pada Instagram Story

Sebelumnya, pengguna tidak dapat memberikan “Like” langsung pada Story seperti yang bisa dilakukan pada postingan di feed. Namun, Instagram kini telah menambahkan fitur “Like” pada Story, yang memungkinkan pengikut untuk menunjukkan apresiasi terhadap Story yang mereka lihat. Pengguna hanya perlu mengetuk ikon hati yang muncul di bagian bawah Story yang sedang diputar. Fitur ini memberikan cara yang lebih sederhana dan cepat untuk menunjukkan suka terhadap Story, tanpa harus meninggalkan komentar atau beralih ke DM (*Direct Message*). Perbedaan utama adalah, meskipun pengguna bisa memberikan “Like”, jumlahnya tidak akan terlihat oleh pengikut atau pemilik Story, berbeda dengan “Like” pada postingan biasa di feed. Namun dengan begitu justru menciptakan kesan intim tau lebih dalam antara pemberi like dengan orang yang diberikan like tersebut. Kesan intim yang muncul antara pemberi “like” dan konten yang dilike bisa terjadi karena tindakan memberikan “like” pada sebuah konten di Instagram Story menunjukkan perhatian pribadi. Ketika seseorang menyukai sebuah Story, itu sering kali diartikan sebagai bentuk pengakuan atau apresiasi terhadap apa yang dibagikan.

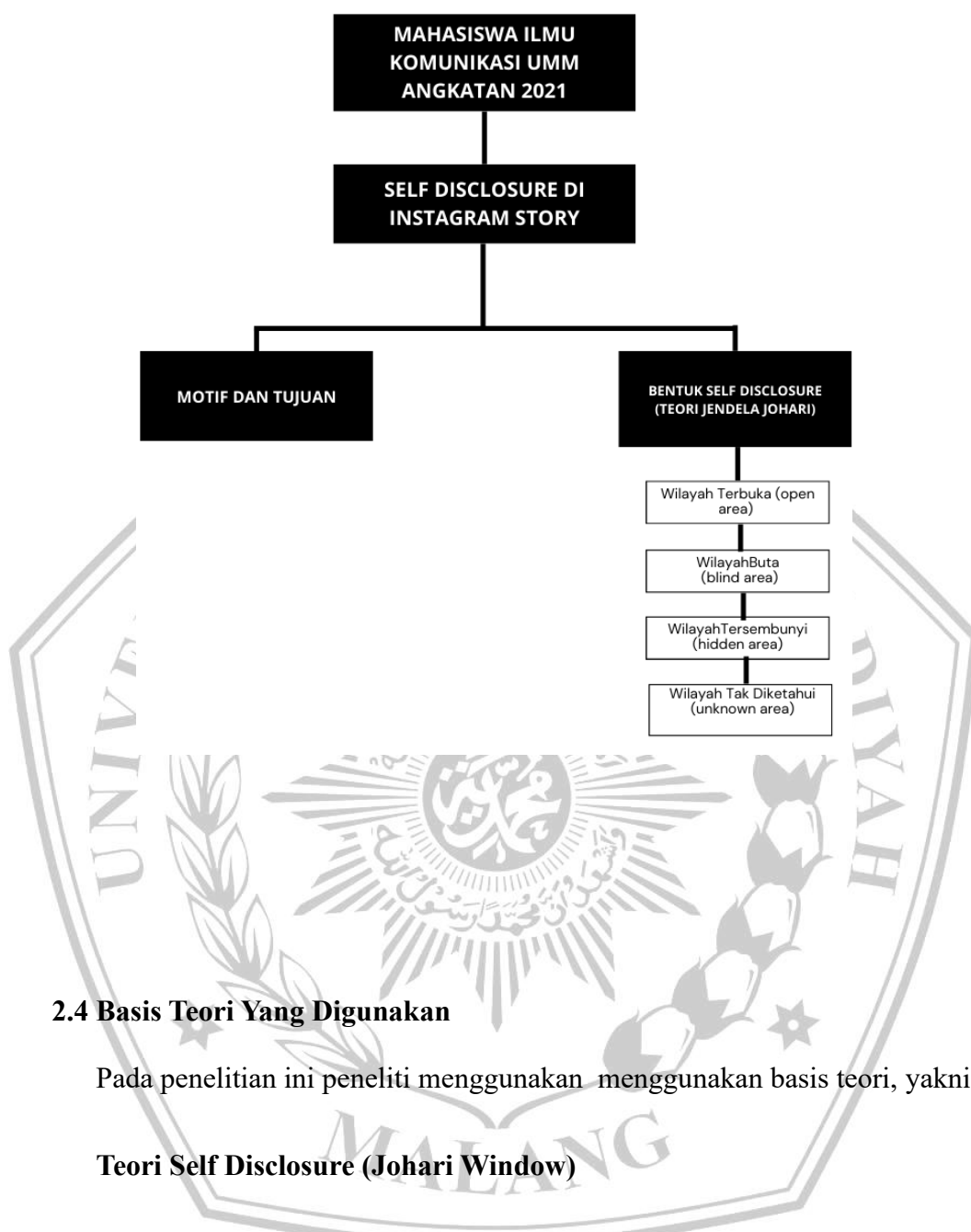
f. Fitur Komentar pada Instagram Story

Fitur komentar pada Instagram Story memungkinkan pengikut untuk memberikan tanggapan langsung terhadap Story yang dibagikan. Namun, komentar ini hanya bisa dilihat oleh pemilik Story, bukan oleh

semua pengikut. Pengguna dapat mengetuk ikon komentar (balon obrolan) di bagian bawah Story untuk menulis komentar. Komentar ini akan dikirimkan melalui Direct Message (DM) dan tidak muncul di Story itu sendiri. Hal ini memberi lebih banyak privasi dalam berinteraksi, karena komentar tidak akan langsung terlihat oleh publik. Fitur ini memberikan kesempatan bagi pengguna untuk memberikan umpan balik lebih mendalam atau berbicara langsung dengan pemilik Story. Fitur ini dapat meningkatkan interaksi antara keduanya dan membantu membangun hubungan yang lebih erat antara pembuat konten dan pengikutnya.

### **2.3 Kerangka Berfikir**









#### 2.4 Basis Teori Yang Digunakan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan menggunakan basis teori, yakni:

##### **Teori Self Disclosure (Johari Window)**

Johari window (Jendela Johari) digagas oleh Joseph Luft dan Harrington Ingham pada tahun 1955. Teori ini berfokus pada konsep bahwa setiap individu dapat mengetahui atau tidak mengetahui tentang dirinya sendiri maupun orang lain. Model ini menggambarkan hubungan antara diri seseorang dan orang lain dalam konteks pengungkapan diri. Joseph Luft dan

Harrington Ingham membagi empat jendela yang menggambarkan tingkat keterbukaan dan pemahaman aspek diri seseorang, seperti pada gambar dibawah ini:

	Saya Tahu	Saya Tidak Tahu
Orang Lain Tahu	<p><b>Open Area</b> (Wilayah Terbuka)</p> 	<p><b>Blind Area</b> (Wilayah Buta)</p> 
Orang Lain Tidak Tahu	<p><b>Hidden Area</b> (Wilayah Tersembunyi)</p> 	<p><b>Unknown Area</b> (Wilayah Buta)</p> 

Gambar 2. 1 Ilustrasi Teori Johari Window

Sumber: Dokumen Pribadi

1. Wilayah Terbuka (*Open Area*), pada wilayah ini kita bisa mengenal diri kita dari segi kepribadian, kelebihan dan kekurangan. Menurut konsep ini, kepribadian, kelebihan dan kelemahan kita tidak hanya diketahui oleh diri kita sendiri, tetapi juga oleh orang lain.
2. Wilayah Buta (*Blind Area*), Segala aspek perasaan, pikiran, serta tingkah laku kita, orang lain mengetahui dan menyadarinya, akan tetapi diri kita sendiri tidak mengetahuinya atau tidak menyadarinya. Menurut Joseph Luft dan Harrington, wilayah buta terdapat pada setiap individu dan sulit untuk dihilangkan sepenuhnya, meskipun dapat dikurangi.

3. Wilayah Tersembunyi (*Hidden Area*), Wilayah ini berisi tentang hal-hal tentang diri kita sendiri yang kita ketahui tetapi orang lain tidak mengetahuinya. Hal-hal tersebut dapat atau bisa berupa sifat, perilaku, motivasi, atau pemikiran.
4. Wilayah Tak Diketahui (*Unknown Area*), Area yang tidak diketahui oleh siapa pun, baik diri kita sendiri maupun orang lain juga tidak mengetahuinya.

Johari Window mempunyai istilah dan makna yang berbeda-beda, di mana setiap makna tersebut mengandung pemahaman yang dapat memengaruhi cara pandang seseorang. Hal ini mencakup perasaan, perilaku, dan kesadaran yang hanya dipahami oleh dirinya sendiri, hanya oleh orang lain, atau keduanya dapat memahami.

